

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN  
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MI MA'ARIF NU  
DARMAKRADENAN KECAMATAN AJIBARANG  
KABUPATEN BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :



**FAMAYLIA HIDAYATURROHMAH  
NIM.1522405012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia Pendidikan khususnya sekolah memiliki dua komponen penting yaitu guru dan murid. Guru sendiri merupakan faktor penting dalam pembinaan dan kualitas pendidikan dalam suatu proses yang disebut pembelajaran, maka dalam pelaksanaan suatu pembelajaran peran guru terhadap murid di sekolah menentukan bagaimana keberhasilan dari muridnya itu sendiri.

Di masa sekarang ini sudah banyak sekali guru, baik PNS dan non PNS. Semuanya sama saja, karena tugas mereka sama seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 45 alinea empat mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru harus menjadi tauladan, karena guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah yang mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.

Selain itu guru dibawah Kemenag dan Yayasan yang notabennya sekolah dengan besik agama, memiliki peran yang lebih dari guru disekolah umum. Karena mereka lebih dominan mengajar ke mata pelajaran agama seperti Al Quran Hadist, Akidah Akhlak, Baca Tulis Al Quran (BTA), Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab dan ke NUan. Semua mata pelajaran agama yang ada di sekolah tentunya tidak lepas dari peran guru dalam pengajarannya di kelas. Siswa akan menjadi paham mengenai pelajaran yang didapat di sekolah atau tidak sama sekali bukan dari buku saja, melainkan mencontoh gurunya. Siswa sekarang para generasi milenial, lebih suka melihat langsung daripada membaca atau mendengarkan yang didapat di sekolah.

Kosakata 'guru' berasal dari kosakata dalam Bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dalam sengsara". Sementara guru dalam Bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya

dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (*panutan*) bagi semua muridnya.<sup>1</sup>

Dalam Bahasa Arab kata guru dikenal dengan beberapa istilah seperti *al-mualim, al-muaddib, al-mudarris, al-mursyid, dan al-ustadz*; orang yang bertugas ilmu majelis taklim (lokasi proses pembelajaran ilmu). Sama dengan pengertian guru dalam agama Hindu, *al-mua'lim atau al-ustadz*, juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan Intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam, dan guru musik dan kecerdasan sosial-emosional seperti kepemimpinan, manajemen.<sup>2</sup>

Menurut saya guru itu sebagai peningkat kecerdasan manusia. Howard Gardner (1993) menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Menurut Gardner kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan Matematika logika, kecerdasan Bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.<sup>3</sup>

Kecerdasan manusia terekam didalam kode genetis dan seluruh sejarah evolusi kehidupan di bumi. Disamping itu, kecerdasan manusia juga dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, kesehatan fisik dan mental, porsi latihan yang diterima, ragam hubungan yang dijalin, dan berbagai faktor lain. Ditinjau dari segi ilmu saraf, semua sifat kecerdasan itu bekerja melalui, atau dikendalikan oleh otak beserta jaringan sarafnya yang tersebar diseluruh

---

<sup>1</sup> Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto : STAIN PRESS, 2009), hlm.

<sup>2</sup> Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru...*, hlm. 21-22

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 243

tubuh. Ada pengorganisasian saraf yang memungkinkan kita berfikir rasional, logis, dan taat asas. Ini kita sebut IQ. Jenis yang lain memungkinkan kita berfikir asosiatif, yang terbentuk oleh kebiasaan, dan memungkinkan kita mengenali pola-pola emosi. Ini kita sebut EQ. Jenis ketiga memungkinkan kita untuk berfikir secara kreatif, berwawasan jauh, membuat dan bahkan mengubah aturan. Inilah jenis pemikiran yang memungkinkan kita menata kembali dan mentransformasikan dua jenis pemikiran sebelumnya. Ini kita sebut SQ. jika ingin memahami IQ, EQ dan SQ secara utuh, kita harus memahami sistem-sistem berfikir yang ada dan pengorganisasian saraf masing-masing.<sup>4</sup>

Saat ini, pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual atau yang disebut dengan SQ. Kecerdasan spiritual atau SQ yang dimaksudkan yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan ini untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini juga untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual atau SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>5</sup>

Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendali serangkaian tindakan insting manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kecerdasan spiritual diperlukan bagi siswa sebagai jalan memahami kegiatan belajar yang dilakukan. Siswa yang cerdas spiritual memahami bahwa belajar merupakan salah satu cara menjalin hubungan dengan Allah SWT. Kekuatan spiritual memerlukan penajaman, penajaman spiritual di sekolah biasanya melalui peran guru baik di dalam pelajaran maupun dalam program pembiasaan sekolah.

---

<sup>4</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall pengantar Jalaludin Rakhmat, *SQ*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 35

<sup>5</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall pengantar Jalaludin Rakhmat, *SQ*... hlm. 3-4

Peneliti memilih setting di MI Ma'arif NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas, karena MI Ma'arif NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas merupakan salah satu Madrasah unggulan terakreditasi "A" di kecamatan Ajibarang. Terbukti ketika mengikuti Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA) tingkat kecamatan Ajibarang, dan berhasil meraih kejuaraan 7 cabang perlombaan. Selain itu, hanya satu-satunya sekolah di desa Darmakradenan yang memiliki program pembiasaan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan siswa-siswinya.

Membentuk kepribadian anak menjadi tugas dan tanggung jawab guru di MI Ma'arif NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas. Dalam membentuk kepribadian anak didiknya, dilakukan secara terus menerus karena secara tidak langsung anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan. Pada diri anak itu harus ditanamkan bukan diajarkan, karena berbeda ketika anak-anak yang hanya diajarkan dengan anak-anak yang ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama (kecerdasan spiritual).

Salah satu pembiasaan keagamaan yang paling menarik yaitu yaitu lima program pembiasaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sebelum memulai pembelajaran dengan mengajak siswa-siswinya membaca sholawat Fatih dan sholawat Nariyah, istigosah, amal Jumat, hafalan Al Quran juz 30, shalat berjamaah, dan penanaman nilai Iman dan sikap percaya diri pada siswa. Selain itu, Kurikulum dari pemerintah dan materi pembelajaran di sekolah masuk pada peningkatan kecerdasan IQ, sedangkan peningkatan SQ di tingkatkan melalui peran guru diluar pelajaran dan melalui pembiasaan yang berbasis spiritual di sekolah. Karena pada dasarnya, IQ dan EQ yang optimal dan efektif berasal dari SQ atau kecerdasan Spiritual yang tinggi.

Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul **"Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI MA'ARIF NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas"**.

## B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman judul, maka peneliti mempertegas istilah-istilah yang di gunakan pada judul. Adapun istilah-istilah yang digunakan yaitu:

### 1. Peran Guru

Peran adalah aksi atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam bidangnya. Kehidupan setiap orang memiliki peran yang berbeda, ditentukan dari jenis kelamin atau jenis pekerjaan bahkan keturunan. Jika seorang wanita telah menikah maka perannya menjadi seorang istri berbeda lagi di tempat kerjanya jika di sekolah maka menjadi guru. Selain itu, Tuhan menciptakan manusia untuk menggantikan perannya di bumi dimulai dari nabi Adam a.s manusia yang ditunjuk langsung oleh Allah SWT atau *kholifah fil ardhi* sampai dengan nabi Muhammad SAW sebagai guru manusia lainnya atau umatnya.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>6</sup> Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>7</sup>

Peran guru ada lima macam diantaranya yaitu sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai administrator dan sebagai pengelola pembelajaran. Peran guru dalam hal ini yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap

---

<sup>6</sup> Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2005), hlm. 32

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rienika CIpta, 2010), hlm. 31

realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.<sup>8</sup>

Jadi dengan demikian peranan guru adalah aksi atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang guru dalam bidangnya sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai administrator dan sebagai pengelola pembelajaran.

## 2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental. Kecerdasan yaitu kemampuan untuk belajar, mengerti dan bernalar kemampuan mental.

Selain itu kecerdasan menurut Howard Gardner adalah potensi-bisa dianggap potensi pada level sel-yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi dan atau keluarganya, guru sekolah dan yang lain.<sup>9</sup>

Dari semua definisi yang ada, para ahli sepakat bahwa yang dimaksud dengan cerdas harus mengandung dua aspek ini : pertama kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan kedua kemampuan untuk beradaptasi.

Spiritual adalah jiwa, hati yang menjadi satu tujuan untuk sesuatu yang lebih baik. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan mendasar atau pokok.

Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) menjelaskan kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam

<sup>8</sup> Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*,... hlm. 20

<sup>9</sup> Adi W. gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta:Gramedia Pustaka, 2004), hlm.

kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan Intelektual, emosional dan sosial. Kecerdasan spiritual bersandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir menyenangkan.

Sleman dan Sleman (2005) menjelaskan bahwa pada prinsipnya kecerdasan spiritual itu dapat dipahami sebagai proses integrasi atau keterpaduan antara fungsi belahan otak kiri dan otak kanan. Jika memperhatikan fungsi belahan otak kiri dan belahan otak kanan pada manusia, maka kecerdasan spiritual merupakan perpaduan dari kedua belahan tersebut.

Jadi kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, mengerti dan bernalar kemampuan mental, dan spiritual adalah jiwa. Kecerdasan spiritual adalah jiwa hati yang menjadi satu tujuan untuk sesuatu yang lebih baik. Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri merupakan landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

### 3. Peserta Didik

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.<sup>10</sup>

Peserta didik atau yang kita sering sebut siswa menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2013), hlm. 16



Jadi peserta didik adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi pada dirinya melalui proses tertentu guna meningkatkan kemampuan intelegensinya baik itu IQ, EQ maupun SQ.

4. MI Ma'arif NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas

MI Ma'arif NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang sejajar dengan sekolah dasar (SD), yang berciri khas agama Islam dan di bawah naungan Nahdlatul 'Ulama yang berlokasi di desa Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas.

Kesimpulan utama tentang tema ini adalah suatu studi atau penelitian tentang peran yang dilakukan oleh guru dalam bidangnya sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai administrator dan sebagai pengelola pembelajaran. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Pribadi yang mulia atau sama saja berakhlak baik sesuai dengan perbuatan ketuhanan.

Maka, di MI Ma'arif NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas terdapat program pembiasaan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa-siswinya. Kecerdasan spiritual adalah jiwa hati yang menjadi satu tujuan untuk sesuatu yang lebih baik. Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri merupakan landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ma’arif NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas?”.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Ma’arif NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi para pengajar pada khususnya, guna meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang digunakan sebagai landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

##### **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi sekolah dan guru khususnya, menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan memahami perannya selain mendidik juga mengoptimalkan kecerdasan spiritual siswanya agar menjadi peserta didik yang memiliki IQ, EQ dan juga SQ.
- 2) Bagi peneliti, sebagai bahan kajian atau informasi terutama dalam hal penelitian serta memberikan pengalaman yang sangat berarti sebagai bekal kelak saat menjadi seorang guru.
- 3) Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang kecerdasan spiritual dan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap objek yang sama.

## E. Kajian Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, peneliti mengambil beberapa buku pokok dalam penelitian untuk menunjang kajian teori yang sesuai dengan judul skripsi ini, diantaranya:

1. Danah Zohar dan Ian Marshall yang berjudul SQ menjelaskan tentang sejarah lahirnya SQ, pengertian SQ dan memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan. Terutama pada pentingnya kecerdasan spiritual.
2. Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif menjelaskan tentang pemahaman awal dan tujuan interaksi edukatif kedudukan guru dan anak didik, yang dapat memperjelas peran guru itu sendiri.

Peneliti juga mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya, supaya memudahkan dalam memahami serta memperjelas posisi peneliti pada penelitian. Diantara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu :

1. Penelitian Dwiyoga Apriyatin (2017) dengan judul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 2 Sawangan kecamatan Ajibarang Banyumas”, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2017. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pola seluruh orang tua siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas menerapkan pola asuh otoritatif, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas. Besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan spiritual adalah  $0,316 \times 100\% = 31,6\%$ , sedangkan  $68,4\%$  ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Keterkaitannya dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual siswa disekolah, dan perbedaannya pada penelitian tersebut objeknya seluruh guru sedangkan peneliti pada orang tua siswa. Selain itu, penelitian tersebut fokus pada pola asuh orang tua sedangkan

peneliti fokus pada peran guru dan jenis penelitian skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.<sup>11</sup>

2. Penelitian Ana Rahmawati (2015) dengan judul “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa di MI Ma’arif NU Kalitapen kecamatan Purwojati kabupaten Banyumas”, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2015. Skripsi ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa di MI Ma’arif NU 1 Kalitapen yaitu melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang berupa : piket jemput siswa, mengucapkan salam, mencium tangan guru, do’abersama sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama’ah, infak jum’at, kegiatanjalanpagi danekstrakurikuler keagamaan. Keterkaitannya dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual siswa disekolah dan objeknya pada skripsi ini seluruh guru. Perbedaanya pada penelitian tersebut mengembangkan kecerdasan spiritual sedangkan peneliti meningkatkan kecerdasan spiritual, dan pada skripsi lebih pada upaya guru pendidikan agama islam sedangkan peneliti hanya peran guru di sekolah tersebut.<sup>12</sup>
3. Penelitian Siti Nursangidah (2016) dengan judul “Implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di MI Ma’arif NU 1 Sidaup Kecamatan Binangun kabupaten Cilacap” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2016. Skripsi ini membahas tentang Implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di MI Ma’arif NU 1 Sidaup efektif yaitu ditandai dengan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan tertentu yang awalnya melalui perintah guru dan absen, namun kini

---

<sup>11</sup> Dwiyoga Apriatin, *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 2 Sawangan kecamatan Ajibarang Banyumas*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2012)

<sup>12</sup> Ana Rahmawati, *Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa di MI Ma’arif NU Kalitapen kecamatan Purwojati kabupaten Banyumas*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2015)

berjalan dengan sendirinya tanpa paksaan dan tanpa beban sehingga membentuk suatu kebiasaan yang menjadi rutinitas harian dan hanya karena Allah. Selain itu, sopan santun yang ditunjukkan siswa kepada guru dan siswa lain, sabar mengantri ketika berwudu untuk melakukan shalat duha dan duhur, kemampuan siswa dalam mengontrol emosi sehingga menunjukkan perilaku terpuji, kehusyu'an siswa dalam berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran. Keterkaitannya dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas mengenai kecerdasan spiritual melalui pembiasaan di sekolah. Perbedaannya diskripsi ini pada implemtasi metode pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual sedangkan peneliti hanya pada peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.<sup>13</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman hasil keseluruhan penelitian ini, dalam menyusun laporan hasil penelitian peneliti menggunakan sistematika pembahasan, yaitu secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal meliputi : halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran. Adapun penelitiannya sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori terdiri dari: pembahasan kerangka dari penelitian yang sesuai dengan judul penelitian. Landasan teori meliputi: *pertama*, guru yang terdiri dari : pengertian guru, tugas dan tanggungjawab guru, peranan guru. *Kedua*, kecerdasan spiritual : pengertian kecerdasan spiritual (SQ) dan pengembangan kecerdasan spiritual. *Ketiga*, peserta didik :

---

<sup>13</sup> Siti Nursangidah, *Implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di MI Ma'arif NU 1 Sidaurip kecamatan Binangun kabupaten Cilacap*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016)

pengertian peserta didik, pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. *Keempat* peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Bab ke III berisi tentang metode penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab ke IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi : *pertama*, gambaran umum MI Ma'arif NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas mengenai sejarah singkat, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, pendidik dan peserta didik, sarana prasarana dan jadwal program pembiasaan keagamaan. *Kedua*, Analisis data yang berisi tentang proses peran guru meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Bab ke V adalah penutup, meliputi simpulan dan saran-saran serta kata penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ma'arif NU Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas yang diteliti menggunakan teori peran guru dan teori cara meningkatkan kecerdasan spiritual, dapat disimpulkan yaitu peran guru sebagai inspirator dengan cara mengkaitkan materi mata pelajaran Al Quran Hadist, Akidah-Akhlak, dan Fikih pada program pembiasaan keagamaan sehingga siswa dapat merenungkan berbagai materi spiritual dari segala sesuatu yang mereka pelajari, peran guru sebagai pembimbing melalui teladan dalam bentuk nyata yang diwujudkan perilaku baik lisan, tulisan, maupun perbuatan, peran guru sebagai demonstrator mengenalkan dan mencontohkan kegiatan keagamaan secara nyata, peran guru sebagai korektor dengan menanamkan nilai Iman dan sikap percaya diri untuk mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama dan peran guru sebagai inisiator dengan kegiatan amal jumat untuk membangun sikap toleransi kepada sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dari banyaknya peran guru, hanya lima peran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dilihat dari perubahan siswa walaupun anak-anak tetapi kesadaran beribadah kepada Tuhan sangat tinggi dan melakukan pembiasaan keagamaan lainnya tanpa disuruh oleh guru (inisiatif sendiri).

#### **B. Saran**

Sebagai guru selain *transfer of knowledge* juga *transfer of value* kepada peserta didiknya, perlu disadari juga dalam proses pelaksanaan kegiatan siswa benar-benar mencontoh apa yang guru lakukan jadi guru harus benar-benar menjadi teladan bagi siswanya. Guru belajar karakter siswa sehingga tidak kewalahan lagi dalam mengkondisikan siswa-siswinya. Guru

mengetahui tujuan dan semua kegiatan program pembiasaan keagamaan, guru perlu pemahaman lebih mendalam lagi mengenai kecerdasan spiritual, agar menumbuhkan perilaku yang berakhlakul karimah dan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan senantiasa ingat kepada-Nya.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, hanya dengan pertolongan-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Demikian skripsi yang peneliti susun, tentunya masih banyak kekeliruan dan kekurangannya. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini sekiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pada diri peneliti.



**IAIN PURWOKERTO**



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Chomaidi dan Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Mengajar*. Bandung: ALFABETA.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Fakhrudin , Asef Umar. 2018. *Sukses Menjadi Guru PAUD*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategy*. Jakarta :gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Lukman. 2012. Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu al-Mutaqqin kota Tasik Malaya. *Jurnal pendidikan Agama Islam- Ta'lim*. Vol. 10 (No. 1) : 70.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herson Anwar. 2009. Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*. Vol. 2. (No.5) : 103-104.
- Juhji. 2016. Peran Urgent Guru dalam Pendidikan *STUDIA DIDAKTIKA*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol.10. (No.1). ISSN 1978-8169: 53.
- Jannah, Rina Rodotul Amin Sabi'ati dan Aning Pudjiastuti. 2006. *144 Startegi Pembelajaran anak usia dini berbasis multiple intellegences*. Yogyakarta: Luna Publisher.
- Jasmine, Julia. 2016. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: NUANSA.
- Karsidi, Ravik. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muchtar, Heri Jauhari . 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*.  
Yogyakarta:Teras.
- Naim, Ngainun. 2014. Kecerdasan Spiritual : Signifikasi dan strategi pengembangan, IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung. *Jurnal Pendidikan*. Volume 02 : (No. 01) : 41.
- Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Purwadarminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Risnawati. 2016. Peran Ganda Istri Yang Bekerja Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit PT. Bumi Mas Agro di Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*. Vol. 4. (No. 3) : 86.
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN PRESS Purwokerto.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intellegence metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan professional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta:Prenada Media Group.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung:PT Rafika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saroni, Mohammad. 2017. *Personal Banding Guru*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: ALFABETA.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2013. *Bermain Kreatif berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta : PT Indeks.

- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan formal, nonformal dan informal*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Uno, Hamzah B. dan Nurudin Mohamad. 2015. *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widayanti, Sri dan Utami Widiyati. 2008. *Pengoptimalan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta : Luna Publisher.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran berbasis kecerdasan Jamak*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (multiple intelligences)*. Jakarta:Dian Rakyat.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2012. *SQ*. Bandung: Mizan Media Utama.



IAIN PURWOKERTO